

TANGGUNG JAWAB DAN OTORITAS KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Rulitawati

Universitas Muhammadiyah Palembang
ita.ilet44@gmail.com

Abstrak

Tanggung jawab dan Otoritas merupakan kekuasaan dan kemampuan seorang pemimpin dalam membuat keputusan untuk mempengaruhi perilaku bawahan, untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan visi dan misi suatu lembaga pendidikan. Perkembangan lembaga pendidikan Islam salah satunya sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dikembangkan oleh setiap individu dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan Islami merupakan perpaduan antara kepemimpinan konsep duniawi dan ukhrawi. Untuk mencapai tujuan yang hakiki lebih dari tujuan organisasi yang bersifat sementara, menuntut komitmen tinggi kepada prinsip-prinsip Islami, dan menempatkan tugas kepemimpinan yang dipertanggungjawabkan kepada anggotanya, tetapi juga dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.

Kata kunci: tanggung jawab dan otoritas

Abstract

Responsibility and Authority is the power and ability of a leader in making decisions to influence the behavior of subordinates, to achieve the goals and implementation of the vision and mission of an educational institution. The development of Islamic education institutions is one of them strongly influenced by leadership developed by each individual in developing Islamic educational institutions. Islamic leadership is a combination of worldly and spiritual concepts. To achieve the ultimate goal more than temporary organizational goals, demanding high commitment to the principle - Islamic principles, and place leadership tasks that are accountable to its members, but also accountable before God.

Keywords: *responsibility and authority*

©Administrasi Pendidikan FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Hampir setiap kajian manajemen, termasuk manajemen pendidikan Islam tidak dapat menafikan pembahasan tentang kepemimpinan. Di dalam proses manajemen, kepemimpinan memegang posisi yang sangat penting sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan meyakinkan bawahan atau staf agar secara sukarela melakukan aktivitas kerjasama dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan menempati posisi strategis karena menjadi motor penggerak bagi berbagai sumber daya yang tersedia dalam organisasi untuk mencapai tujuan.

Menurut George R. Terry (2006: 76). Keberadaan kepemimpinan dalam manajemen merupakan suatu yang alami dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Beberapa dari anggota kelompok akan

memimpin dan sebagian besar yang lain akan mengikuti. Kondisi ini didasarkan pada kenyataan, bahwa kebanyakan bawahan/staf menginginkan adanya orang lain yang menentukan, mengarahkan, memotivasi, membimbing dan mengawasi berbagai aktivitas yang mereka kerjakan. Oleh karena itu sukses dan tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dalam organisasi tersebut.

Seorang pemimpin tentunya memiliki tanggung jawab terhadap sesuatu yang menjadi kewajiban atau tugasnya dan juga harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya secara menyeluruh. Selain tanggung jawab seorang pemimpin juga harus memiliki etika dalam memimpin. Siapapun pasti tidak ingin disebut sebagai pemimpin

yang tidak beretika. Seorang pemimpin harus mengawali dengan membangun kesadaran dirinya bahwa kepadanya ada penanggung jawaban kepemimpinan.

Penanggungjawaban

kepemimpinan ini juga menjelaskan bahwa pemimpin memiliki tugas, kewenangan, hak, kewajiban, tanggung jawab, dan pertanggung jawaban menyeluruh atas segala dan semua dalam kepemimpinannya. Penanggungjawaban kepemimpinan yang ada pada seorang pemimpin menjelaskan bahwa ia sepenuhnya bertanggung jawab atas jatuh bangunnya kepemimpinan yang dipercayakan kepadanya. Dalam kaitan ini, keberhasilan ataupun kegagalan kepemimpinan tergantung dan bergantung sepenuhnya pada sang pemimpin.

Penanggung jawaban kepemimpinan seorang pemimpin memberikan otoritas sebagai landasan kewibawaan kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang bijak dan bertanggung jawab pasti memiliki kiat untuk menghindari sekaligus mengatasi tabrakan antara kepentingan pribadi dengan etika dan moralitas kehidupan serta memiliki hati nurani untuk hidup dalam etika yang tidak melecehkan semua kepercayaan dari para stakeholdersnya.

Pemimpin bertanggung jawab atas semua yang dilihatnya. Itu berarti, dia juga bertanggung jawab atas apa yang dilihat oleh organisasinya serta tim yang dipimpinnya. Dia bertanggung jawab atas hasil-hasil yang dicapainya, baik hasil yang baik maupun hasil yang buruk. Pemimpin bertanggung jawab untuk memulai komunikasi secara proaktif. Ketika kesalah pahaman terjadi dan gosip timbul, pemimpin bertanggung jawab untuk meluruskan dan membangun komunikasi agar kesalah pahaman tidak muncul lagi. Tanggung jawab kepemimpinan bukanlah sesuatu hal yang dapat dijalankan dengan

mudah. Tetapi, semakin besar tanggung jawab kepemimpinan itu, semakin besar pula penghargaan yang diberikan jika dapat memenuhi peranan tersebut.

1. Tanggung Jawab Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam

Tanggung jawab dalam bahasa Inggris diterjemahkan darikata “*responsibility*” atau “*liability*”, sedangkan dalam bahasa Belanda, yaitu “*vereentwoodelijk*” atau “*aansparrkelijheid*.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan. Dan disebutkan juga kamus lisanul arab, kata *al qaudu* “memimpin atau menuntun” lawan kata dari *as-sauqu* “mengiring”, seperti perkataan menuntun binatang dari depan dan mengiring binatang dari belakang. Dalam makna bahasa ini terdapat isyarat yang menarik. Intinya, posisi pemimpin adalah di depan agar menjadi petunjuk bagi anggota-anggotanya dalam kebaikan dan menjadi pembimbing bagi mereka kepada kebenaran. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya akan lebih kuat intensitasnya apabila ia memiliki kesadaran yang mendalam. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya juga muncul sebagai akibat keyakinannya terhadap suatu nilai.

Pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain agar dapat berbuat sesuai dengan kemauan yang dikehendaknya. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang sanggup membawa orang lain menuju kepada tujuan yang dikehendaknya. Banyak teori tentang pemimpin dan kepemimpinan (*leadership*), namun teori tersebut pada intinya adalah sebagai seni mempengaruhi orang lain.

Wahab Abdul Kadir (2006: 17) mendefinisikan pemimpin adalah orang

yang memiliki kesanggupan, mempengaruhi, member contoh, mengarahkan orang lain atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan baik formal maupun non formal.

Pemimpin juga diartikan sebagai seseorang yang berkemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja bersama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikannya. Memimpin adalah sebuah aksi mengajak sehingga memunculkan interaksi dalam struktur sebagai dari proses pemecahan masalah bersama. Pada hakekatnya setiap manusia adalah pemimpin, paling tidak ia sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, hati memimpin di dalam tubuh manusia, sebab segala sesuatu manusia perbuat adalah berdasarkan petunjuk dan kemauan dari hati nurani, sebagaimana hadits rasulullah SAW:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Artinya: “ Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban pada yang dipimpinnya.

Dari hadits tersebut tampak bahwa setiap jiwa manusia itu akan diminta pertanggungjawaban atas segala aktifitas hidupnya selama di dunia, bahkan seseorang akan ditanya masing-masing anggota tubuhnya nanti di hari pengadilan sementara mulut itu membisu, sebagaimana firman Allah dalam surat Yasin ayat 65 yang artinya: Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

Pengertian pemimpin secara umum adalah orang yang mampu membimbing, mengontrol dan mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pemimpin merupakan seseorang yang menyebabkan seseorang atau kelompok lain untuk bergerak menuju

kearah tujuan-tujuan tertentu sehingga ia memiliki tanggung jawab agar orang yang dipimpinnya dapat meraih tujuan yang akan dicapainya.

Sedangkan pengertian dari kepemimpinan adalah suatu proses yang membutuhkan tanggung jawab dalam membimbing, mengontrol dan mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan akan membawa seseorang atau kelompok tersebut menuju kearah yang lebih baik dan selalu berada dalam jalan kebenaran.

Tanggung jawab juga berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.

Dalam, Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW sama artinya yang terkandung dalam perkataan “amir” atau pengusaha. Oleh karena itu kedua istilah dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemimpin formal. Selain kata khalifah disebut juga Ulil Amri satu akar kata dengan kata amir sebagaimana di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 59 yang artinya:”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara

kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Setiap kepemimpinan selalu menggunakan power atau kekuatan. Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain. Kemampuan pemimpin untuk membina hubungan baik, komunikasi dan interaksi dengan para bawahan dan seluruh elemen perusahaan. Kemampuan adalah persyaratan mutlak bagi seorang pemimpin dalam membina komunikasi untuk menjalankan perusahaan sehingga akan terjadi kesatuan pemahaman. Selain itu dengan kemampuan kepemimpinan akan memungkinkan seseorang pemimpin untuk mempengaruhi I bawahannya agar mereka mau menjalankan segala tugas dan tanggung jawab dengan jujur, amanah, ikhlas, dan profesional.

Dalam sejarah Islam mengalami pasang surut pada sistem kepemimpinan. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap kepemimpinannya. Baik terhadap masa depan mengenai bagaimana mengatur strategi dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh umat dalam segala posisi kehidupan untuk menentukan langkah sejarah. Untuk itu kepemimpinan sangatlah mempengaruhi bagi kesejahteraan umat, apakah akan mencapai suatu kejayaan atau bahkan suatu kemunduran. Karena bukan rahasia umum lagi bahwa Islam pernah mencapai suatu masa kejayaan ketika abad-abad perkembangan awal Islam. Dalam Islam seseorang yang menjadi pemimpin haruslah memenuhi enam persyaratan yaitu:

- a. Mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksudkan disini adalah

kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan dalam menunaikan tugas-tugas.

- b. Amanah, yakni kejujuran, dan kontrol yang baik.
- c. Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada.
- d. Profesional, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan profesional.
- e. Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
- f. Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.

Dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan untuk memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن ابن سعيد وأبي هريرة رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم (رواه ابوداود)

Artinya:” Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah bersabda, “Apakah tiga orang keluar berpergian hendaknya mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin.”(HR. Abu Dawud)

Model keberadaan seorang pemimpin sebagaimana terdapat dalam hadits tersebut adalah model pengangkatan. Model ini merupakan model yang paling sederhana karena populasinya hanya tiga orang. Jika populasinya banyak, mungkin saja modelnya lebih sempurna karena ada beberapa model perwujudan pemimpin. Jamal Madhi (2002: 17) Menjelaskan bahwa “hasil studi menyatakan bahwa yang terbaik dalam pelaksanaan tugas

adalah pemimpin yang dipilih langsung, selanjutnya pemimpin yang memenangkan suara terbanyak, lalu yang terakhir pemimpin yang diangkat.

Kepemimpinan dalam definisi di atas memiliki konotasi general, bisa kepemimpinan Negara, organisasi politik, organisasi sosial, perusahaan perkantoran, maupun pendidikan. Jamal Madhi (2002: 40) Selanjutnya menegaskan bahwa di antara jenis kepemimpinan yang paling spesifik adalah kepemimpinan pendidikan (*qiyadah tarbiyah* atau *educative leadership*), karena kesuksesan mendidik generasi, membina umat, dan berusaha dan membangkitkannya terkait erat dan pemenuhan kepemimpinan pendidikan yang benar.

Dengan demikian, jika kita memperhatikan keadaan pendidikan Islam sebaiknya melihat tipologi pemimpinnya. Dari tipologi pemimpin ini segera didapatkan gambaran tentang kualitas pendidikan Islam tersebut. Ismail Raji Al-Faruqi (1994: 56) Menegaskan pemimpin-pemimpin pendidikan di dunia Islam adalah orang-orang yang tidak mempunyai ide, kultur, atau tujuan. Gambaran tipologi pemimpin seperti ini melambangkan pemimpin yang pasif, jauh dari kreativitas, solusi, inovasi, produktivitas dan lain sebagainya. Dengan pengertian lain, pemimpin-pemimpin yang hanya secara formalitas menduduki jabatannya sebagai pemimpin bekerja secara rutin meneruskan tradisi yang telah berjalan merupakan pemimpin yang kontraproduktif bagi kelangsungan apalagi kemajuan lembaga pendidikan Islam.

2. Konsep Dasar Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Islam.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang di arahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Menurut Sustisna sebagaimana dikutip Sulistyorini

(2012: 27) Merumuskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Sementara Anoraga Pandji (2004: 43) Mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai manajemen mau bekerja dalam rangkain mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien". Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya; adanya pengikut; serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.

Unsur-unsur yang terlihat dalam situasi kepemimpinan adalah: 1) orang yang dapat mempengaruhi orang lain di satu pihak, 2) orang yang dapat berpengaruh di lain pihak, 3) adanya maksud-maksud atau tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai, 4) adanya serangkaian tindakan tertentu untuk mempengaruhi dan untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah untuk memberikan pengaruh kepada orang lain melalui interaksi individu dan kelompok sebagai wujud kerjasama dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Peran Dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang

berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajaran. Harapan yang segera muncul dari kalangan guru, siswa, staf administrasi, pemerintah dan masyarakat adalah agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugas dan kepemimpinannya dengan seefektif mungkin untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang diemban dalam mengoperasikan sekolah., selain itu juga memberikan perhatian kepada pengembangan individu dan organisasi.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tugas dan menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi. Pelaksanaan fungsi-fungsi pokok manajemen tersebut memerlukan adanya komunikasi dan kerja sama yang efektif antara kepala sekolah dan seluruh stafnya. Dengan demikian, kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi kunci atas keberhasilan terhadap sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mempunyai kemampuan manajerial yang handal dan visioner, yaitu mampu mengelola sekolah dengan baik dan mempunyai gambaran mental tentang masa depan yang diacu bagi sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai; *stateperson leadership, educational leadership, administrative leadership, supervisory leadership and team leadership*. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa peran dan tanggung jawab kepala sekolah pada hakekatnya erat dengan administrasi atau manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, dan supervisi pendidikan.

4. Otoritas Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam.

Otoritas (*authority*) dapat diartikan sebagai kapasitas atasan, berdasarkan jabatan formal, untuk membuat keputusan yang mempengaruhi perilaku bawahan. Banyak orang memahami bahwa otoritas adalah sebuah bentuk kekuasaan seseorang atas diri orang lain. Pada waktu seseorang memiliki otoritas, misalnya di dalam lingkup pekerjaan tertentu, maka kekuasaan menjadi mutlak miliknya. Baik itu kekuasaan untuk mengatur, mengontrol atau memutuskan sesuatu. Tentu saja jika digunakan oleh orang yang tidak tepat atau memiliki motivasi yang tidak baik, maka otoritas tersebut tidak berfaedah untuk membangun sebuah sistem malah meruntuhkannya. Bukan hanya itu, otoritas di tangan orang yang tidak tepat, akan dapat disalahgunakan untuk menjajah orang lain, mencari keuntungan sendiri dan menghasilkan perlakuan atau tindakan semena-mena. Betapa baiknya otoritas untuk tujuan yang baik dan betapa buruknya otoritas untuk tujuan yang menyimpang. Otoritas haruslah berada di tangan orang yang tepat, yang mampu menggunakannya secara bertanggung jawab.

Otoritas yang baik dan benar yaitu, jika segala sesuatu berjalan dengan baik, di dalam sebuah sistem pemerintahan, pekerjaan atau bahkan lingkup pelayanan. Otoritas bermanfaat untuk membuat semua berada di dalam lingkup kerja yang dinamis. Semua orang tunduk dan taat serta tidak bisa bersikap semaunya sendiri. Aturan ditegakkan dan menjadi acuan bersama. Pemimpin yang mengendalikan situasi, menggunakan otoritas dengan bertanggung-jawab dan tidak menempatkan diri sebagai alat kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain. Otoritas digunakan untuk membuat semua sistem bekerja dengan baik dan mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan

bersama. Dalam konteks ini juga berlaku seorang pemimpin diikuti karena otoritas yang dimilikinya dan bahkan karena pengaruh yang dimilikinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, baik buruknya otoritas, serta akibat yang ditimbulkannya, tidak ditentukan oleh otoritas itu, melainkan oleh orang yang mendapatkan atau menggunakan otoritas tersebut. Dalam konteks kepemimpinan, seseorang yang menggunakan otoritas sebagai alat kekuasaan, bukanlah pemimpin. Sebab, kepemimpinan adalah pengaruh dan bukan otoritas. Otoritas dapat menghasilkan pengaruh. Sebaliknya, pengaruh dapat menghasilkan otoritas. Perbedaannya adalah, jika pengaruh lahir dari otoritas, maka pengaruh tersebut hanya bersifat sementara selama seseorang memiliki otoritas di dalam dirinya. Orang-orang akan mengikuti dan berada di dalam pengaruhnya semata-mata karena otoritas yang dimilikinya. Akan tetapi, jika otoritas lahir dari pengaruh, maka pengaruh tersebut bersifat jangka panjang. Orang-orang akan mengikuti seorang pemimpin yang memiliki pengaruh yang kuat sekalipun tidak lagi memiliki otoritas tertentu. Ketika seorang pemimpin mampu membangun suatu pengaruh yang kuat di kalangan pengikutnya, maka dengan sendirinya pemimpin itu mendapatkan otoritas dari orang-orang yang dipimpinnya. Otoritas (authority) adalah hal yang berbeda dengan pengaruh (influence). Otoritas memang dapat melahirkan pengaruh. Tetapi ketaatan yang timbul dari pengaruh semacam itu adalah sementara. Pengaruh semacam itu muncul akibat otoritas yang ada di dalam diri seseorang. Saat tidak lagi memilikinya, maka otomatis dirinya tidak lagi berpengaruh pada orang lain.

Apabila manusia berkuasa di muka bumi, maka kekuasaan itu diperolehnya sebagai suatu pendelegasian kewenangan

dari Allah swt, karena Allah swt. adalah sumber dari segala kekuasaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT sebagai pemilik kekuasaan yang Dia dapat limpahkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, demikian pula Dia mampu merenggut kekuasaan dari siapa saja yang Dia kehendaki. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki manusia hanyalah sekedar amanah dari Allah SWT Yang Maha Kuasa. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 58 yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa 1) manusia diwajibkan menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan 2) manusia diwajibkan menetapkan hukum dengan adil. Perkataan amanah yang secara leksi-kal berarti "tenang dan tidak takut". Jika kata tersebut dijadikan kata sifat, maka ia mengandung pengertian "segala sesuatu yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman".

Dengan demikian jika perkataan amanah dibawa dalam konteks kekuasaan negara, maka perkataan tersebut dapat dipahami sebagai suatu pendelegasian atau pelimpahan kewenangan dan karena itu kekuasaan dapat disebut sebagai mandat yang bersumber atau berasal dari Allah SWT.

Simpulan

Tanggung jawab berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan

bandingan terhadap hak dan kewajiban. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau membericontoh kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan atau *leader ship* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.

Pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain agar dapat berbuat sesuai dengan kemauan yang dikehendakinya. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang sanggup membawa orang lain menuju kepada tujuan yang dikehendakinya.

Otoritas adalah sebuah bentuk kekuasaan seseorang atas diri orang lain. Otoritas kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan kemampuan seorang pemimpin mampu membangun suatu pengaruh yang kuat di kalangan pengikutnya, maka dengan sendirinya pemimpin itu mendapatkan otoritas dari orang-orang yang dipimpinannya.

Daftar Pustaka

- Abul A'la Al-Maududi. (2007). *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Karisma.
- Abu Dawud Sulaiman Ibnu al-Asy'at al-Sajistami al-Azdiy, Sunan Abi Dawud, (Indonesia: Maktabah Dahlan)
- Ahmad Ibrahim Abu Sinn. (2006). *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- As-Suaiddan, Thariq Muhammad Dan Faisal Umar Basyarahil. (2005). *Malahirkan Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Diponegoro: Bandung.
- Dirawat dkk. (2004). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Ilmu.
- George R, Terry. (2003) *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail Raji al-Faruqi. (1994). *Islamisasi dan Evaluasi terj, Anas Mahyudin*, Bandung: Pustaka.
- Jamal Madhi. (2002). *menjadi pemimpin yang efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, terj. Anang Syafruddin dan Ahmad Fauzan. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Jarwanto. (2015). *Pengantar Manajemen (3IN 1)*. Yogyakarta: Mediatara.
- Pandji, Anoraga. (2004). *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyorini. (2012). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam; Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Istana Agency.
- Terry, Georga R. (2006). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Abdul. (2006). *Organisasi Konsep Dan Aplikasi*. Tangerang: Pramita Press.